

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Tamiang” (Studi Komparatif di Kampung Air Tenang dan Kampung Sungai Kuruk II, Kabupaten Aceh Tamiang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Tamiang, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tradisi berbalas pantun memudar di Kampung Air Tenang namun tetap bertahan di Kampung Sungai Kuruk II. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan studi literatur, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan Melayu Tamiang memiliki peran penting sebagai media komunikasi adat antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Pantun digunakan untuk menyampaikan maksud kedatangan, nasihat kehidupan rumah tangga, doa restu, serta ungkapan kegembiraan dalam suasana yang sopan dan beradat. Tradisi ini juga menjadi simbol penghormatan, mempererat hubungan sosial antar keluarga, serta mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu Tamiang. Namun dalam perkembangannya, tradisi berbalas pantun di Kampung Air Tenang mulai jarang dipraktikkan. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih memilih konsep pernikahan modern, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pantun adat, berkurangnya tokoh adat yang mahir berpantun, serta pengaruh keberagaman budaya pendatang. Sementara itu, di Kampung Sungai Kuruk II tradisi berbalas pantun masih bertahan karena adanya peran aktif tokoh adat, dukungan aparat kampung, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi berbalas pantun sangat dipengaruhi oleh kesadaran budaya masyarakat, peran tokoh adat sebagai penjaga nilai tradisi, serta dukungan lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Melayu Tamiang.

Kata Kunci : tradisi berbalas pantun, adat perkawinan, Melayu Tamiang, perubahan budaya, revitalisasi budaya.

ABSTRACT

This thesis is entitled “The Tradition of Pantun Exchange in Malay Tamiang Wedding Customs” (A Comparative Study in Kampung Air Tenang and Kampung Sungai Kuruk II, Aceh Tamiang Regency). This study aims to examine the meanings and functions of the pantun exchange tradition in Malay Tamiang wedding customs, as well as to identify the factors that have led to its decline in Kampung Air Tenang while it continues to be preserved in Kampung Sungai Kuruk II. This research employs a qualitative approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, document analysis, and literature review, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that the tradition of pantun exchange in Malay Tamiang wedding customs plays an important role as a medium of customary communication between the families of the bride and groom. Pantun is used to convey the purpose of the visit, marital advice, blessings and prayers, as well as expressions of joy in a polite and culturally appropriate manner. This tradition also functions as a symbol of respect, strengthens social ties between families, and reflects the cultural identity of the Malay Tamiang community. However, over time, the pantun exchange tradition in Kampung Air Tenang has become increasingly rare. This decline is influenced by changes in community mindsets that favor modern wedding concepts, a lack of interest among younger generations in learning traditional pantun, the decreasing number of skilled pantun practitioners, and the influence of diverse migrant cultures. Meanwhile, in Kampung Sungai Kuruk II, the tradition remains preserved due to the active role of customary leaders, support from village authorities, and strong community awareness in maintaining and transmitting traditional values to younger generations. This study also indicates that the sustainability of the pantun exchange tradition is strongly influenced by cultural awareness within the community, the role of customary leaders as guardians of tradition, and a social environment that continues to uphold Malay Tamiang customs and values.

Keywords: *pantun exchange tradition, wedding customs, Malay Tamiang, cultural change, cultural revitalization.*